

Menilik Adanya Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru

Lisa Gracia Kailola

Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta

e-mail: lisa.gracia@uki.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Waingapu, Sumba Timur, NTT dengan metode kuantitatif deskriptif dan jumlah responden 65 orang. Hasil penelitian sebagai berikut: 1). Berdasarkan nilai sig variabel X1 adalah 0,947; dengan menggunakan uji t parsial dimana nilai sig > probabilitas 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru; 2). Berdasarkan nilai sig variabel X2 adalah 0,000; dengan menggunakan uji t parsial dimana nilai sig < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima artinya ada pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru; 3). Berdasarkan analisis (Anova) diketahui nilai sig sebesar 0,000; dan sesuai dengan Uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana Sig. 0,000 < 0,05 maka hipotesis diterima atau Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru SMKN2 Waingapu Sumba Timur.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosi, Literasi Digital, Kinerja Guru.*

Abstract

This research was conducted at SMKN 2 Waingapu, East Sumba, NTT with a descriptive quantitative method and 65 respondents. The results of the study are as follows: 1). Based on the sig value of variable X1 is 0.947; using the partial t test where the sig value > probability 0.05; it can be concluded that H0 is accepted and H1 is rejected, meaning that there is no effect of Emotional Intelligence on Teacher Performance; 2). Based on the sig value of variable X2 is 0.000; using a partial t test where the sig value < probability 0.05, it can be concluded that H0 is rejected and H2 is accepted, meaning that there is an effect of Digital Literacy on Teacher Performance; 3). Based on the analysis (Anova), it is known that the sig value is 0.000; and in accordance with the F test with a significance level of $\alpha = 0.05$, where Sig. 0.000 < 0.05 then the hypothesis is accepted or Emotional Intelligence and Digital Literacy simultaneously have a significant effect on Teacher Performance of SMKN2 Waingapu East Sumba.

Keywords: *Emotional Intelligence, Digital Literacy, Teacher Performance.*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang mengalami gelombang baru transformasi industri yang didorong oleh pertumbuhan dan meluasnya penggunaan teknologi digital, yang biasa disebut sebagai revolusi industri keempat. Revolusi industri keempat ini telah mengantarkan era baru di mana teknologi seperti Internet of Things, Kecerdasan Buatan, dan kendaraan swakemudi menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari dan digunakan di berbagai industri (Fu, 2017). Kemunculan teknologi canggih dalam revolusi industri keempat ini dengan cepat mengubah gaya hidup dan lingkungan profesional individu.

Di pasar kerja saat ini, pemberi kerja dan berbagai industri semakin menuntut bukti kemahiran digital dan kelayakan kerja. Menurut survei yang dilakukan oleh The British Computer Society, 90% profesional Sumber Daya Manusia dan pemberi kerja menyatakan

bahwa kompetensi dalam mengoperasikan perangkat digital sama pentingnya dengan keterampilan lain dalam organisasi mereka. Dalam lanskap saat ini, hampir setiap pekerjaan menggabungkan teknologi dalam beberapa bentuk, apakah itu melibatkan pekerjaan dengan komputer di kantor, mengoperasikan mesin kasir, atau mengelola pengiriman. Para pemberi kerja memprioritaskan kandidat yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap peran baru, menyadari bahwa keterampilan digital meningkatkan efisiensi karyawan dan berkontribusi pada peningkatan produktivitas bisnis.

Temuan utama survei ini mengungkapkan bahwa 81% perusahaan menganggap keterampilan digital sebagai prasyarat yang signifikan ketika mempertimbangkan karyawan baru. Selain itu, 97% menyoroti pentingnya kemahiran menggunakan email untuk sebagian besar posisi di dalam organisasi mereka, di samping kemahiran dalam pengolahan kata (92%), penggunaan spreadsheet (89%), dan keakraban dengan media sosial (71%). Secara khusus, 68% responden mengidentifikasi peningkatan efisiensi sebagai salah satu dari dua keuntungan utama literasi digital bagi karyawan. Lebih lanjut, Cunningham (2016) berpendapat bahwa karyawan harus memiliki kemampuan untuk berpikir dalam hal teknologi dan memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencapai solusi.

Lebih lanjut, Cunningham (2016) menekankan bahwa karyawan harus memiliki kemampuan untuk berpikir dalam hal teknologi, tidak hanya memahami apa yang dibutuhkan oleh teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menemukan solusi. Selain itu, ada keharusan lain bagi tenaga kerja modern, yaitu kompetensi kepemimpinan dan manajemen yang memfasilitasi perusahaan dalam membina konektivitas di antara sistem, mesin, dan individu, yang melampaui batas-batas geografis dan jaringan organisasi.

Jumlah pengguna internet di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang substansial dalam beberapa tahun terakhir. Antara tahun 2015 dan 2019, populasi pengguna internet mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 22%. Pada tahun 2019, 43,5% dari 270 juta penduduk Indonesia memiliki akses internet (Badan Pusat Statistik, 2020a). Meskipun lonjakan pengguna yang paling besar terjadi di wilayah perkotaan, dengan peningkatan sebesar 53%, wilayah pedesaan juga menunjukkan peningkatan yang stabil, yaitu sebesar 31%. Selain itu, populasi yang lebih muda menikmati akses internet yang lebih besar. Selama empat tahun terakhir, proporsi pelajar Indonesia berusia 5-24 tahun yang memiliki akses internet melonjak secara signifikan, dari 33,98% menjadi 59,3% (Badan Pusat Statistik, 2020b). Khususnya, anak-anak dan remaja mencakup lebih dari seperempat (25,5%) dari total pengguna internet.

Di tengah pandemi Covid-19, aktivitas digital mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal prevalensi dan intensitas, yang didorong oleh adopsi solusi online yang meluas oleh banyak individu. Misalnya, jumlah konsumen digital baru yang terlibat dalam perdagangan elektronik di Indonesia melonjak sebesar 37% selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 (Google et al., 2020; Kementerian Perdagangan, 2020). Sebagai akibat dari penutupan sekolah yang berkepanjangan, upaya pendidikan juga beralih ke platform daring, terutama di wilayah perkotaan. Akibatnya, anak-anak kini terpapar dengan konten dan produk digital yang lebih luas, dan muncul sebagai segmen yang lebih menonjol dari basis konsumen online. Namun demikian, peningkatan substansial dalam penggunaan internet di seluruh Indonesia tidak selalu sejalan dengan peningkatan literasi digital. Hal ini tidak hanya mencakup kemahiran dalam menggunakan teknologi, yang mencakup keterampilan yang berkaitan dengan pengoperasian perangkat, perangkat lunak, dan penggunaan internet dasar, tetapi juga mencakup keterampilan literasi digital. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan secara bertanggung jawab memanfaatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber digital.

Ketika perubahan terjadi dalam dinamika masyarakat, hal ini pasti berdampak pada efektivitas para pendidik yang menjadi garda terdepan dalam membimbing, mengajar, dan mengasuh generasi muda bangsa. Perlu dicatat bahwa tidak semua orang, termasuk guru, dapat dengan mudah menerima perubahan. Beradaptasi dengan perubahan sering kali membutuhkan latihan dan, dalam kasus tertentu, bahkan dukungan konseling pribadi. Seorang guru harus memiliki kesadaran diri-pemahaman intrinsik tentang diri mereka sendiri,

yang mencakup pengakuan atas kelemahan dan kekuatan mereka. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Pengelolaan emosi yang buruk oleh guru dapat berakibat buruk pada proses pembelajaran. Banyak contoh insiden negatif atau laporan yang bias di media mengenai interaksi antara guru dan siswa, setelah diteliti lebih lanjut, dapat dikaitkan dengan pendidik yang berjuang untuk mengelola emosi mereka dengan tepat. Hal ini termasuk dalam ranah kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual. Studi tentang kecerdasan intelektual memiliki sejarah yang panjang selama berabad-abad, yang melibatkan ratusan ribu individu. Sebaliknya, kecerdasan emosional merupakan konsep yang relatif baru, dan hingga saat ini, belum ada yang dapat mengukur secara tepat sejauh mana pengaruhnya terhadap perjalanan hidup seseorang. Pengembangan kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, mencapai tujuan, dan menemukan kebahagiaan dalam hidup. Kecerdasan emosional lebih dari sekadar kemampuan untuk menunjukkan keramahan saat dibutuhkan; kecerdasan emosional mencakup keberanian untuk menghadapi kebenaran yang terpendam. Kecerdasan emosional tidak berarti memberikan kebebasan yang tak terkendali pada perasaan seseorang, melainkan melibatkan pengelolaan emosi yang terampil, memungkinkan ekspresi yang tepat dan efektif, sehingga memfasilitasi kerja sama yang harmonis di antara individu-individu yang saling berbagi emosi (Goleman, 1999). Selanjutnya, keuntungan dari memiliki kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami asal-usul emosi seseorang, melihat perbedaan antara emosi dan tindakan, memupuk citra diri yang lebih positif mengenai diri sendiri, sekolah, dan keluarga, mengurangi perasaan terisolasi dan kecemasan dalam hubungan, menumbuhkan tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap perspektif orang lain, dan melengkapi individu dengan keterampilan resolusi konflik yang efektif dalam hubungan. Selain itu, kecerdasan emosional juga menumbuhkan toleransi dan kemahiran mengenali emosi orang lain (Goleman, 2001).

Adapun peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan literasi digital secara bersama-sama terhadap kinerja guru sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosi (X1) dan literasi digital (X2) terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru (Y). Selanjutnya tingkat pengaruh antara dua variabel tersebut dianalisis menggunakan data statistik dalam bentuk angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru tetap SMK Negeri 2 Waingapu, Sumba Timur sebanyak 65 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat tertutup, yaitu kuesioner yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia. Kuesioner terdiri dari tiga instrument, yaitu untuk Kecerdasan Emosi (X1), Digital Literasi (X2) dan Kinerja Guru (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja (Prestasi Pekerjaan) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dilakukan oleh Pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Mangkunegara (2007: 67), sementara Simamora (2002: 423) Kinerja adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *performance* atau *job performance* dimaknai sebagai keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi untuk menciptakan sesuatu. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya mendidik, mengajar, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan kinerja guru adalah kemampuan dan upaya guru untuk

melaksanakan tugas belajar semaksimal mungkin dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar, Utami (2006:13). Kriteria kinerja guru perlu dikembangkan menjadi kriteria penilaian hasil dan capaian Majid (2016: 14). Kualitas kinerja adalah bukti tindakan atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan hasil dan kebutuhan, atau tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien.

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001: 512). Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001: 513) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan dasar seseorang untuk mengenali dan menggunakan emosi. (Cherniss, 2001: 85) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk melihat dan mengekspresikan emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain.

Istilah literasi digital bukan hal yang baru di dunia pendidikan, istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber sehari-hari (Kemendikbud,2017:7). Bawden (2001) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Menurut Douglas A.J. Belshaw (2011) dalam tesisnya "What is Digital Literacy?" mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut: 1). Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2). Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3). Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; 4). Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5). Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6). Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7). Kritis dalam menyikapi konten; dan 8). Bertanggung jawab secara sosial. Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten.

Uji t (parsial) pada Hipotesis 1 Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru dan Hipotesis 2 Pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Coefficients. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t (Ghozali, 2016) : Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Uji T Coefficients

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	19.499	7.223		2.699	.009		
	X1_Kecerdasan_Emosi	.007	.109	.007	.067	.947	.528	1.896
	X2_Digital_Literasi	.760	.102	.791	7.475	.000	.528	1.896

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Guru

Sumber: Data responden diolah penulis dengan SPSS 25

Hipotesis 1 Pengaruh (X1) Kecerdasan Emosi terhadap (Y) Kinerja Guru.

Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X1 adalah 0,947, dimana dalam penghitungan uji t parsial yang pertama menggunakan penghitungan nilai sig > probabilitas 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa H1 ditolak. Dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel uji t yang pertama X1 diketahui $t = 0,067 < t \text{ tabel } 1.998$. Penghitungan t tabel di dasari dengan rumusan $t_{\text{tabel}} = \alpha/2; n-k-1, = (0,05/2; 65-2-1) = (0,025 ; 62) = 1.998$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak artinya tidak ada pengaruh X1 terhadap Y.

Hipotesis 2 Pengaruh (X2) Literasi Digital terhadap (Y) Kinerja Guru

Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X2 adalah 0,000, dimana dalam penghitungan uji t parsial yang pertama menggunakan penghitungan nilai sig < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel uji t yang pertama X2 diketahui $t = 7.475 > t \text{ tabel } 1.998$. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya ada pengaruh X2 terhadap Y.

Uji F (simultan) pada Hipotesis 3 Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital terhadap Kinerja Guru

Tabel 4.8 ANOVA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4445.341	2	2222.671	53.625	.000 ^b
	Residual	2569.797	62	41.448		
	Total	7015.138	64			

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Guru

b. Predictors: (Constant), X2_Digital_Literasi, X1_Kecerdasan_Emosi

Sumber: Data responden diolah penulis dengan SPSS 25

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS di atas, dalam analisis (Anova) diketahui Nilai Signifikansi sebesar 0,000. Maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana Sig. $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima atau X1 dan X2 secara simultan berpengaruh pada Y. Berdasarkan perbandingan Nilai FHitung > Ftabel, maka diketahui FHitung = $53,625 > 3,14$. Ftabel menggunakan rumusan $F_{\text{tabel}} = (k; n - k)$ dengan keterangan k = dua variabel X1 dan X2; n = jumlah responden 65, jadi $(2; 65 - 2) = 63$ dimana df = 2, yaitu Ftabel = 3,14. Berdasarkan dua pembuktian tersebut, baik secara Nilai Sig dan juga Perbandingan FHitung > Ftabel, maka secara simultan Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur, sehingga Hipotesis 3 diterima.

Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang dapat memberi dasar untuk memprediksi serta menganalisis varian. Fungsi analisis regresi adalah untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (nilai R) dari koefisien determinasi (R^2) dan menentukan persamaan regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.499	7.223		2.699	.009
	X1_Kecerdasan_Emosi	.007	.109	.007	.067	.947
	X2_Digital_Literasi	.760	.102	.791	7.475	.000

a. Dependent Variable: Y_Kinerja_Guru

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.622	6.438

a. Predictors: (Constant), X2_Digital_Literasi, X1_Kecerdasan_Emosi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.628	6.387

a. Predictors: (Constant), X2_Digital_Literasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.304	.292	8.807

a. Predictors: (Constant), X1_Kecerdasan_Emosi

Dari hasil analisis regresi tersebut diketahui bahwa:

Nilai a = 19,499

Nilai b₁ = 0,007

Nilai b₂ = 0,760

Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$= 19,499 + 0,007 x_1 + 0,760 x_2 + e$$

Keterangan:

Konstanta sebesar 19,499 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independen dianggap konstan ($X_1, X_2 = 0$), maka tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur akan meningkat karena bernilai positif. Hal ini menunjukkan walaupun tidak ada Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital, maka Kinerja Guru tetap akan meningkat pada SMKN 2 di Waingapu Sumba Timur, atau 63,4% tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur sangat dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital.

Nilai b₁ sebesar 0,007, artinya bila X₂ (Literasi Digital) dikontrol, maka setiap perubahan Kecerdasan Emosi akan meningkatkan Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur. Hal ini menunjukkan jika Kecerdasan Emosi meningkat, maka peningkatan ini akan diikuti dengan peningkatan Kinerja Guru di SMKN 2 Sumba Timur atau 63,4% tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur dipengaruhi oleh Literasi Digital.

Nilai b₂ sebesar 0,760, artinya bila X₁ (Kecerdasan Emosi) dikontrol, maka setiap perubahan Literasi Digital; akan meningkatkan tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu

Sumba Timur. Hal ini menunjukkan jika Literasi Digital meningkat, maka peningkatan ini akan diikuti dengan peningkatan Kinerja Guru di SMKN 2 Sumba Timur, atau 30,4% tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Sumba Timur dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi.

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital terhadap Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur

Analisis kontribusi variabel Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital terhadap tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur memperlihatkan hasil perhitungan yang signifikan. Pengaruh variabel X1, X2, terhadap tingkat kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur menunjukkan pengaruh yang kuat dan bersifat signifikan pada tingkat taraf kepercayaan 95%, sehingga berlaku universal.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS di atas, dalam analisis (Anova) diketahui Nilai Signifikansi sebesar 0,000. Maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima atau X1 dan X2 secara simultan berpengaruh pada Y. Berdasarkan perbandingan Nilai FHitung > Ftabel, maka diketahui FHitung = 53,625 > 3,14. Ftabel menggunakan rumusan Ftabel = (k; n - k) dengan keterangan k = dua variabel X1 dan X2; n = jumlah responden 65, jadi (2; 65 - 2) = 63 dimana df = 2, yaitu Ftabel = 3,14. Berdasarkan dua pembuktian tersebut, baik secara Nilai Sig dan juga Perbandingan FHitung > Ftabel, maka secara simultan Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur, sehingga Hipotesis 3 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001: 512). Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001: 513) juga mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan. Oleh karena itu, guru yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi, juga akan memiliki kemampuan literasi digital literasi digital, dimana literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru

Analisis kontribusi variabel Kecerdasan Emosi (X1) terhadap tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur memperlihatkan hasil perhitungan yang signifikan. Pengaruh variabel X1, terhadap tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur bersifat signifikan pada tingkat taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X1 adalah 0,947, dimana dalam penghitungan uji t parsial yang pertama menggunakan penghitungan nilai sig > probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel uji t yang pertama X1 diketahui $t = 0,067 < t \text{ tabel } 1,998$. Penghitungan t tabel di dasari dengan rumusan $t_{\text{tabel}} = \alpha/2; n-k-1, = (0,05/2; 65-2-1) = (0,025 ; 62) = 1,998$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak artinya tidak ada pengaruh X1 terhadap Y.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001: 512). Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001: 513) juga mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru-guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya,

mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah.

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru

Analisis kontribusi variabel Literasi Digital (X2) terhadap tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur memperlihatkan hasil perhitungan yang signifikan. Pengaruh variabel X2, terhadap tingkat Kinerja Guru di SMKN 2 Waingapu Sumba Timur bersifat signifikan pada tingkat taraf kepercayaan 95%, sehingga berlaku universal.

Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X2 adalah 0,000, dimana dalam penghitungan uji t parsial yang pertama menggunakan penghitungan nilai sig < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel uji t yang pertama X2 diketahui $t = 7.475 > t \text{ tabel } 1.998$. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya ada pengaruh X2 terhadap Y.

Penelitian ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Bawden bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan. Bawden lebih lanjut menyampaikan bahwa literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi, (Kemendikbud, 2017:7). Sedangkan menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is „Digital Literacy„?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut: 1). Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2). Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3). Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; 4). Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5). Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6). Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7). Kritis dalam menyikapi konten; dan 8). Bertanggung jawab secara sosial. Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten.

SIMPULAN

Kecerdasan Emosi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Guru. Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X1 adalah 0,947, dimana dalam penghitungan uji t parsial yang pertama menggunakan penghitungan nilai sig > probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur.

Literasi Digital memiliki pengaruh terhadap Kinerja Guru. Berdasarkan nilai sig diketahui variabel X2 adalah 0,000, dimana dalam penghitungan uji t parsial menggunakan penghitungan nilai sig < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan H0 ditolak H2 diterima, artinya ada pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur.

Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Guru. Berdasarkan analisis (Anova) diketahui Nilai Signifikansi sebesar 0,000. Maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima atau Kecerdasan Emosi dan Literasi Digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru SMKN 2 Waingapu Sumba Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. (2015). Metode penelitian kuantitatif. (134) (175)
- Azwar. 2015. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (59-62)
- Fitriyanti, I., Hardhienata, S., & Muharam, H. (2019). Peningkatan komitmen profesi guru melalui pengembangan kepribadian dan pemberdayaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 808-815.
- George, M.J. and Jones, G.R. (2005), *Understanding and Managing Organizational Behaviour*. Fifth Edition. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.
- Ghufron, G. (2018, September). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Ancaman*

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York:Wiley and Computer Publishing
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.(3)
- Kailola, L. G. (2020, February). *Transformational leadership and emotional intelligence*. In *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)* (pp. 210-212). Atlantis Press.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhiddinur, K. (2019). *Guru, suatu kajian teoritis dan praktis*.
- Mukhtar, M., Syukri, A., & Mulyadi, M. (2018). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF SEKOLAH UNGGUL*.
- Naro, W. (2017). *Komitmen profesi dan pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru pada madrasah tsanawiyah di kota Makassar*. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 35-58.
- Nurmiyati, L., & Candra, B. Y. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 13-24.
- Nurkholis, M. A., & Badawi, B. (2019, February). *Profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 12, No. 01).
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. (2-3)
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Suminto, S. (2017). *KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF*. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-9.
- Sukardi. H.M. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta : Bumi Aksara (52-54)
- Utami, Cristina Widya (2006). *Manajemen Ritel (Strategi dan Implementasi Ritel. Modern)*; Jakarta: Salemba Empat
- Vakhshoozi, T., Sarookhani, B., & Sarabi, H. (2017). *The Effect of Globalization on the Moral Values Change among the Youth*. *Sociological Studies of Youth*, 8(25), 93-102.
- Walidin, W., & Idris, S. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*.